

## TINGGALAN BUDAYA MASA PENGARUH KEBUDAYAAN INDIA DAN PENULISAN SEJARAH KEBUDAYAAN MINANGKABAU

Bambang Budi Utomo  
Pusat Arkeologi Nasional  
dapuntahyang@yahoo.com

Sudarman  
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang  
sudarmanma@uinib.ac.id

### Abstrak

*Minangkabau merupakan wilayah yang sangat terbuka terhadap kebudayaan luar. Pada masa klasik, kebudayaan India memberikan peran dalam mewarnai dinamika kebudayaan Minangkabau hal tersebut bisa dilihat dari tinggalan tangible dan intangiblenya. Artikel ini lebih banyak menyoroti tentang budaya tangible yang ada di Minangkabau. Adapun obyek situs penulisan artikel ini adalah Situs Padangroco, Situs Bukik Awang Maombiak, Situs Pulau Sawah, Situs Rambahan. Dari situs yang ada dapat diinterpretasikan bahwa artefak yang ada di daerah tersebut merupakan tinggalan agama Budha yang dipengaruhi oleh kebudayaan India.*

**Kata Kunci:** Tinggalan Budaya, Pengaruh, Kebudayaan India, Kebudayaan Minangkabau

### Abstract

Minangkabau is an area that is very open to outside culture. In classical times, Indian culture gave a role in coloring the dynamics of Minangkabau culture, which can be seen from the tangible and intangible inheritance. This article highlights more about the tangible culture in Minangkabau. The object of this article is the Site of Padangroco, Site of Bukik Awang Maombiak, Site of Pulau Sawah, Site of Rambahan. From the existing sites it can be interpreted that the artifacts in Daerah are Buddhist relics that are influenced by Indian culture.

**Keywords:** Cultural Heritage, Influence, Indian Culture, Minangkabau Culture

### PENDAHULUAN

Kajian Masa Sejarah Minangkabau Kuno adalah suatu kajian yang menguraikan tentang Sejarah Minangkabau dilihat dari sisi kebudayaan dengan batasan waktu masuknya pengaruh kebudayaan India yang dikenal dengan Periode Klasik Indonesia atau Periode Hindu-Buddha. Karena itu, data utama untuk kajian

masa itu adalah data arkeologi (artefaktual), sedangkan data tertulis seperti prasasti dan tambo dipakai sebagai data penunjang untuk menjelaskan data artefaktual tersebut.

Model pendekatan yang dipakai untuk kajian periode tersebut adalah model pendekatan ekologi, yaitu suatu model pendekatan yang biasa dilakukan untuk menjelaskan hubungan manusia

dengan lingkungan alam tempatnya hidup, misalnya kelompok masyarakat agraris akan memilih lokasi yang dikelilingi tanah-tanah pertanian yang subur dan dekat dengan air (sungai); kelompok masyarakat yang tinggal di daerah yang kurang aman akan menempatkan tempat tinggalnya di daerah yang tinggi dan strategis untuk bertahan; kelompok masyarakat bahari dan pedagang akan memilih dekat sungai, danau, dan laut.<sup>1</sup>

Penjaringan data, baik data arkeologis maupun data tertulis dilakukan dengan survei dan ekskavasi lapangan dan kajian kepustakaan yang telah dikumpulkan melalui penelitian yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Meskipun demikian dalam penulisan tidak mengesampingkan laporan-laporan dari peneliti amatir seperti yang dilakukan oleh Schnitger (1937 dan 1960), dan laporan dari pemerintah kolonial Belanda seperti dari *Rapporten Oudheidkundig Dienst (ROD)*, *Raporten Oudheidkundig Commissie (ROC)*, dan *Oudheidkundig Verslag (OV)*.

Tulisan tentang Minangkabau Kuno ini berisi tentang peradaban masyarakat Minangkabau Kuno. Masa Kuno di sini diartikan sebagai masa sebelum masa masuk dan berkembangnya agama Islam dan masuknya kolonialisme bangsa asing. “Kekunoan” di sini tidak hanya sebatas pada narasi yang ada pada *tambo* saja, namun lebih pada bukti dan/atau tinggalan arkeologi dari periodisasi tersebut. Bukti arkeologi itu nantinya dapat memberikan gambaran kehidupan masa lalu, baik dalam kehidupan sosial-budaya, religi, kepercayaan, teknologi,

dinamika masyarakat pada “masa kuno”, dan sebagainya.

Ruang lingkup sejarah Minangkabau Kuno ini adalah Masa Klasik Indonesia, suatu masa di mana pengaruh kebudayaan India dalam bentuk ajaran Buddha dan Hindu, dengan tinggalan budaya materinya berupa *caṇḍi/stūpa* dan arca. Dalam penyusunan nantinya berpatokan pada tinggalan artefak dari masa tersebut. Sebagai data untuk menjelaskan data artefak diperlukan data tertulis prasasti yang banyak ditemukan di wilayah Minangkabau (Sumatera Barat).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Agar tidak rancu dalam pembahasan tentang institusi kerajaan, dalam artikel ini perlu dikemukakan pengertian tentang penyebutan *Mālayu*, *Mo-lo-yeu*, dan Melayu yang sering dikaitkan dengan nama sebuah kerajaan. Berdasarkan berita Tionghoa yang ditulis oleh seorang Bhiksu ajaran Buddha, nama tersebut dapat menimbulkan interpretasi lain di mana pada mulanya nama Melayu merupakan nama sebuah kerajaan, kemudian dapat diinterpretasikan menjadi nama sebuah pulau di “laut selatan” dari Tiongkok.

Hingga kini para sejarawan, purbakalawan, dan umumnya masyarakat menduga bahwa lokasi Kerajaan *Mālayu* ada di sekitar daerah aliran sungai Batanghari, di wilayah Provinsi Jambi (Rouffaer 1921: 1-127). Namun ada juga sebagian sarjana menduga bahwa lokasinya di daerah aliran sungai Musi, tepatnya di Kota Palembang, seperti yang dikemukakan oleh Sumio (2011). Dalam tulisan ini penulis akan melihat *Mālayu* dari sumber data lain.

Nama *Mālayu* untuk pertama kalinya muncul dalam sejarah tercatat dalam Berita Tionghoa abad ke-7 Masehi, kemudian dalam Prasasti Tañjore dari India Selatan tahun 1030 Masehi yang mencantumkan “*Malaiyur*”. Dalam berita-berita Tionghoa, nama *Mālayu* disebutkan

<sup>1</sup> Arkeologi maritim adalah studi tentang interaksi manusia dengan laut, danau, dan sungai melalui kajian arkeologis atas manifestasi material (dari) budaya maritim, termasuk diantaranya adalah angkutan air (*vessels*), fasilitas-fasilitas di tepian laut, kargo, pemukiman sampai mitologi dan kepercayaan masyarakat bahari. bahkan sisa-sisa manusia (*human remains*) (Delgado 1997: 259-260, 436).

sebanyak tujuh kali, masing-masing dalam buku *Che-fu-yuan-gui, Da-tang-xi-yu-qiu-fa-gao-seng-chuan* (=Biografi Pendeta-pendeta Mulia dari Tang Raya yang Mengejar Dharma di India), *Nan-hai-ji-gui-nei-fa-chuan* (=Keadaan Ajaran Buddha di Lautan Selatan, Dititipkan Kepada yang Pulang), dan *Gen-ben-shou-yi-qie-you-bu-bai-yi-jie-mo* (terjemahan dari text ajaran Buddha *Mulasarastivada-ekasatakarmān*).

Dalam kitab *Da-tang-xi-yu-qiu-fa-gao-seng-chuan* (671 Masehi), I-tsing menyebutkan:

“... berangkat dari *Fan-yu* (=Guangdong) ..., seperti diduga belum sampai dua kali sepuluh hari datang di *Fo-shi* (*Shih-li-fo-shih*). Tinggal di sini selama enam bulan sambil belajar fonologi Sansekerta. Rajanya memberi dukungan dan membawanya kepada *Mo-lo-yu* (sekarang diubah menjadi *Shih-li-fo-shih*), tinggal juga disini lamanya dua bulan, lalu menuju ke *Jie-tu* (Kedah)”

Kalimat ini dapat diinterpretasikan bahwa I-tsing berangkat dari Guangdong tahun 671 Masehi dengan menyinggahi Śrīwijaya, Mālayu, dan Kedah di Semenanjung Tanah Melayu, sampai akhirnya tiba di Tamralipti (bagian timur India) pada tahun 673 Masehi. I-tsing tinggal di Tamralipti sampai awal tahun 686 Masehi.

Dalam catatan yang lain, *Gen-ben-shou-yi-qie-you-bu-bai-yi-jie-mo*, I-tsing menguraikan:

“*Dan-mo-li-di* (Tamralipti) adalah pelabuhan untuk pulang ke T'ang. Dari sini berlayar dua bulan ke arah tenggara sampai ke *Jie-tu*. Ini takluk kepada *Fo-shi*. Datang disini pada bulan kedua... tinggal di sini sampai musim dingin, baru berlayar ke arah selatan lebih kurang satu bulan tiba di pulau *Mo-lo-yeu*, yang sekarang adalah Negara *Fo-shi-duo*. Oleh karena datang di sini juga pada bulan kedua, tinggal di sini sampai tengah musim panas, lalu berlayar

*ke arah utara satu bulan lebih tiba di Guang-fo* (*Guangzhou*)”

Catatan ini dapat diinterpretasikan bahwa I-tsing berangkat dari Tamralipti (India) pada awal tahun 686 Masehi, tiba di Kedah (Malaysia) dan tinggal selama hampir setahun, kemudian pada tahun 687 berangkat dan tiba pada tahun yang sama di Pulau *Mo-lo-yeu*. Dalam keterangannya, “pulau *Mo-lo-yeu*, yang sekarang adalah negara *Fo-shi*”.

*Fo-shi* atau *Shih-li-fo-shih* merupakan transliterasi Mandarin dari kata Śrīwijaya. Berdasarkan prasasti-prasasti Śrīwijaya yang ditemukan di Palembang, diduga lokasi Kota Śrīwijaya adalah Palembang. Prasasti Kedukan Bukit tertanggal 16 Juni 682 menandai dibangunnya sebuah perkampungan, Prasasti Talang Tuo tertanggal 23 Maret 684 menandai dibangunnya Taman Śrī Ksetra, dan Prasasti Telaga Batu menandai pejabat-pejabat yang di sumpah yang semuanya ditemukan di Palembang, merupakan suatu bukti bahwa Palembang merupakan Kota Śrīwijaya. Prasasti Talang Tuo mengindikasikan ajaran Buddha Mahāyāna di Śrīwijaya dan dari Palembang banyak ditemukan arca Buddha Mahāyāna. Ini berarti bahwa di Śrīwijaya banyak yang menganut Buddha Mahāyāna. Bagaimana kaitannya antara Mālayu dan Śrīwijaya?

Dalam kitab *Nan-hai-ji-gui-nei-fa-chuan* disebutkan:

“Pulau-pulau di Lautan Selatan adalah, kalau menyebutkannya dari barat, pulau *Po-lu-shi*, pulau *Mo-lou-you* yaitu sekarang adalah Negara *Shi-li-fo-shi*, pulau *Mo-he-xin*, pulau *He-ling*. Ada juga banyak pulau kecil yang tidak dapat dihitung semuanya.”

Selanjutnya disebutkan:

“Pulau-pulau di Lautan Selatan semuanya menganut ajaran Buddha. Kebanyakan adalah *Hīnayāna*, cuma di *Mo-lou-you* saja ada *Mahāyāna* sedikit”.

Catatan I-tsing itu jelas bahwa pada awal kedatangannya ke Mālayu sekitar tahun 671 Masehi Mālayu belum bernama Śrīwijaya, dan di kota tersebut sedikit umat yang mengaut ajaran Buddha Mahāyāna. Ketika dia datang lagi ke Mālayu dalam perjalanannya kembali ke Tiongkok pada tahun 687, Mālayu telah berubah menjadi Śrīwijaya. Dalam perjalanan sejarahnya penganut ajaran Buddha Mahāyāna di Śrīwijaya semakin banyak. Terbukti dari banyaknya indikator Buddha Mahāyāna yang berupa arca Bodhisattwa ditemukan di wilayah Sumatera bagian selatan, khususnya dari Palembang.

Uraian teks tersebut jelas menggambarkan bahwa untuk menyebut keseluruhan Pulau Sumatera, selain Swarnnadwīpa dan Swarnnabhūmi, adalah Mālayu atau dalam lafal orang Tionghoa “Mo-lou-you”. Di Mo-lou-you banyak terdapat kelompok permukiman yang mungkin saja telah mempunyai satu sistem pemerintahan. Kelompok-kelompok permukiman ini berada di tepian sungai-sungai besar, seperti Way Tulangbawang (To-lang Po-hwang) (Poerbatjaraka 1952: 18), Sungai Musi (Shih-li-fo-shih atau San-fo-tsi), Batanghari (Chan-pi atau Pi-chan) (Wolters 1974: 144), dan Batang Pane atau Sungai Barumun (Pannai). Keseluruhannya ada di satu pulau yang bernama Mo-lou-you. Pada suatu masa, salah satu kelompok permukiman itu lebih menonjol dibandingkan dengan kelompok permukiman lain, seperti Shih-li-fo-shih atau Śrīwijaya yang muncul pada abad ke-7--12 Masehi.

Kitab *Nan-hai-ji-gui-nei-fachuan* menyebutkan: “*Pulau-pulau di Lautan Selatan semuanya menganut ajaran Buddha. Kebanyakan adalah Hīnayāna, cuma di Mo-lou-you saja ada Mahāyāna sedikit*”. Kalau berpegang pada kitab ini dalam penyebutan “*Mo-lou-you saja ada Mahāyāna sedikit*”, artinya sebagian besar adalah penganut Hīnayāna. Baru setelah munculnya Shih-li-fo-shih (Śrīwijaya) pada tahun 682 Masehi di

Tanah Melayu, penganut Mahāyāna cukup banyak jumlahnya. Hal ini dapat dibuktikan/ditandai dengan banyaknya arca Bodhisattwa yang ditemukan di Sumatera.<sup>2</sup> Kemudian bagaimana dengan penganut ajaran Hīnayāna yang katanya banyak, dan apa buktinya?

Di Bukit Siguntang, Palembang ditemukan sebuah arca Buddha yang ukurannya cukup besar, terbesar dari yang ditemukan di Sumatera. Mungkin ini satu-satunya arca pemujaan para penganut ajaran Hīnayāna yang pernah ditemukan. Arca Buddha ini digambarkan dalam sikap berdiri. Rambutnya digambarkan ikal-ikal kecil menutupi seluruh bagian kepala dan di bagian tengah atas terdapat semacam sangul berbentuk bulat dan kecil (*uṣṇīsa*). Pakaian yang dikenakan adalah semacam jubah panjang, bergaris-garis. Pakaian tersebut menutup kedua bahunya.

Mengenai tarikh dilihat dari penggambaran arca yang secara keseluruhan tampak bahwa arca tersebut bergaya seperti arca-arca dari masa seni Amarāwati (Krom 1931: 29-33; Sulaiman 1980: 14). Ghosch (1937: 125-127) berpendapat bahwa arca Buddha dari Bukit Siguntang ini dapat dimasukkan ke dalam periode abad ke-4 Masehi, sedangkan Bachhofer menempatkan pada abad ke-2 Masehi (Sastri: 1949: 103). Berdasarkan pada penggambaran gaya pakaian terlihat adanya pengaruh dari langgam masa Gupta, yaitu abad ke-5 Masehi (Majumdar 1935: 75-78). Namun Schnitger cenderung berpendapat bahwa arca tersebut berasal dari abad ke-5-6 Masehi (1937: 2-3) dan menurut Nik Hassan Shuhaimi bila dilihat dari penggambaran gaya pakaian tampak adanya pengaruh seni antara Gupta dan post-Gupta (1979: 33-40; 1984: 265-266). Berdasarkan pada gaya seni tersebut,

<sup>2</sup> Dalam Hīnayāna tidak dikenal pantheon Buddha seperti adanya Bodhisattwa dalam segala bentuknya (Padmapāṇi, Wajrapāṇi, Tārā, Kuwera dll). Para penganut Hīnayāna hanya mengenal Buddha.

kemungkinan arca Buddha dari Bukit Siguntang ini dapat ditempatkan pada abad antara 6-7 Masehi.

Berdasarkan temuan arca Buddha Sakyamuṇi abad ke-6-7 tersebut, diduga sebelum munculnya Shih-li-fo-shih, di Palembang telah ada kelompok masyarakat yang menganut ajaran Buddha Hīnayāna dengan Bukit Siguntang sebagai tempat melakukan puja bhakti. Ketika Shih-li-fo-shih (Śrīwijaya) muncul dan berkembang, Bukit Siguntang masih berfungsi sebagai pusat upacara penganut ajaran Buddha. Boleh jadi para pemeluk Hīnayāna dan Mahāyāna sama-sama melakukan upacara di Bukit Siguntang, karena di tempat itu ditemukan arca-arca Mahāyāna, seperti arca Kuwera dan Bodhisattwa.

Sebagai wilayah yang telah memiliki sejarah kebudayaan yang cukup panjang, wilayah yang sekarang termasuk dalam wilayah Luhak nan Tigo ditambah dengan Luhak Kubuang Tigo Bale, dibagi dalam tiga daerah aliran sungai, yaitu Sungai Batanghari, Sungai Selo (Batang Selo) dan Sungai Rokan. Batang Selo yang membelah Kabupaten Tanah Datar pada akhirnya bergabung dengan Sungai Kampar yang mengalir di wilayah Provinsi Riau. Tinggalan-tinggalan budaya masa lampau ini terletak di daerah aliran ketiga sungai tersebut, mulai dari daerah hulu hingga daerah muara di Selat Melaka dan Selat Karimata. Kalau dilihat secara fisik tinggalan budaya material tersebut merupakan tinggalan budaya yang mendapat pengaruh kebudayaan India yang berkembang di Nusantara, atau di Sumatera Barat pada khususnya dalam bentuk ajaran Buddha dan Hindu. Bentuk fisiknya berupa caṇḍi/stupa dan prasasti-prasasti yang bertuliskan ajaran Buddha.

Di dalam wilayah ini sungai memegang peranan penting, baik sebagai pengairan untuk mengairi sawah-sawah di daerah Tanah Datar seperti pada Sungai Selo, maupun sebagai sarana transportasi dari daerah

hulu ke hilir seperti pada Sungai Kampar dan Sungai Rokan. Di ketiga aliran sungai ini banyak ditemukan situs arkeologi yang berkaitan dengan religi ajaran Buddha sekaligus merupakan indikator pemukiman masyarakat agraris dan pemukiman masyarakat bahari/pedagang.

#### a. Situs Padangroco

Situs Padangroco secara administratif terletak di Desa Sungai Langsat-Siluluk, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya (Sumatera Barat). Seperti halnya Situs Muara Jambi, Situs Padangroco dikelilingi parit dari arah barat menyambung ke utara dan berakhir di timur. Kedua ujung parit bermuara di Batanghari. Jarak antara kedua ujung parit yang membujur utara-selatan sekitar 1.000 meter, sedangkan panjang ke arah utara sekitar 2.000 meter. Di sebelah utara, parit itu bertemu membentuk sudut membujur timur-barat. Parit di sebelah timur menembus kolam yang kini menjadi sawah penduduk membujur arah barat-laut-tenggara, disebut Sawah Tabek. Lebar sawah ini sekitar 30 meter. Di ujung tenggara, kolam bercabang ke arah utara dan selatan membentuk huruf T di lokasi ini terdapat parit yang mengarah ke timur menuju Bukit Giring. Lebar parit umumnya sekitar 5 meter dengan kedalaman antara 1-5 meter.

Situs Padangroco merupakan suatu situs percaṇḍian yang terdiri dari tiga buah bangunan caṇḍi bata dengan rincian sebuah caṇḍi induk, sebuah caṇḍi *perwara*, dan sebuah bangunan bata yang kurang “permanen”. Ketiga runtuhannya caṇḍi ini oleh penduduk disebut dengan istilah *munggu* yang di Situs Muara Jambi (Jambi) disebut dengan istilah *manapo*, di Situs Batujaya (Karawang, Jawa Barat) disebut *unur*. Semuanya mengandung pengertian yang sama, yaitu “gundukan tanah yang di dalamnya mengandung runtuhannya bangunan bata”.

Bangunan utama denahnya berbentuk bujursangkar dengan ukuran 25 x 25 meter dengan empat buah anak tangga di keempat sisinya. Tinggi keseluruhan kaki bangunan yang masih tersisa sekitar 2,5 meter. Karena arah hadapnya tidak tepat utara-selatan, maka tangga naiknya masing-masing terletak di sisi timurlaut, tenggara, baratdaya, dan baratlaut. Masing-masing tangga naik berukuran lebar 3,55 meter.

Cañdi *Perwara* yang berhasil ditampakkan berdenah bujursangkar dengan ukuran 4,40 x 4,40 meter, membujur arah baratdaya-timurlaut. Tangga naiknya terletak di sisi baratdaya. Bagian bangunan yang masih utuh adalah bagian kaki dan fondasi bangunan, terdiri dari 13 lapis bata. Bagian fondasi yang tertutup tanah terdiri dari 7 lapis bata dengan dinding luarnya rata. Di bagian atas, dasar kaki bangunan dindingnya masuk kemudian dimulai dengan bingkai sisi genta (bingkai *padma*). Bingkai *padma* ini terdiri dari lima lapis bata.

Pada jarak sekitar 8 meter menuju arah tenggara dari bangunan utama terdapat bangunan lain yang bentuk dan ukurannya berbeda dengan dua bangunan yang lain. Bangunan ini denahnya berbentuk empat persegi panjang membujur arah timurlaut-baratdaya dengan ukuran 8,6 x 18,4 meter, dibuat dari bata tetapi dengan struktur yang berbeda dengan bangunan utama dan bangunan *perwara*. Dari runtuhannya bangunan ini ditemukan sebuah *celupak* perunggu, sebuah arca perunggu yang berbentuk garuda, dan dua buah benda perunggu yang berbentuk cawan. *Celupak*-nya berdenah bujursangkar (14 x 14 cm) dengan sudut-sudutnya meruncing. Sudut-sudut ini digunakan untuk menempatkan sumbu.

Selain runtuhannya bangunan suci, dari Situs Padangroco ditemukan beberapa buah arca (logam dan batu) serta sebuah prasasti yang dipahatkan pada bagian lapik arca. Tinggalan budaya

yang pertama kali ditemukan adalah arca Bhairawa, kemudian lapik arca yang pada empat sisinya dipahatkan prasasti. Lapik arca dengan tulisan pada sisi-sisinya, kebanyakan pakar epigrafi hanya menyebutkan "pada tiga sisinya".

Adapun pemerianinggalan budaya lepasan tersebut, adalah sebagai berikut:

#### **Bhairawa**

**Tempat penemuan:** Padangroco, Desa Sungai Langsat, Kec. Sitiung, Kab.

Dharmasraya, Sumatera Barat. **Tempat**

**Penyimpanan:** Museum Nasional, Jakarta (Inv. No. 49150). **Bahan:** Batu.

**Ukuran:** Tinggi 4,41 meter. **Keadaan:** Utuh dan baik. **Sumber Foto:** F. M.

Schnitger 1964. **Pemerian artefak:**

Arca *Bhairawa* ini ditemukan pada sekitar tahun 1930-an. Pada tahun 1935 arca tersebut dibawa ke Bukittinggi, dan pada tahun 1937 arca ini dibawa ke Jakarta untuk disimpan di Museum Nasional. Arca dari Padangroco itu digambarkan berdiri di atas mayat laki-laki yang terlipat pada bantalan teratai dan dikelilingi oleh delapan buah tengkorak manusia. Pada mahkotanya yang bentuknya menyerupai umbi terdapat sebuah arca *Aksobhya* kecil, memakai *jamang* dan hiasan telinga seperti yang digambarkan pada arca-arca Majapahit. Hiasan lain berupa anting-anting, gelang berbentuk ular pada bagian lengan dan pergelangan tangannya, seperti yang digambarkan pada arca-arca *Dwarapāla* di Jawa. Sarungnya berpola tengkorak yang pinggiran bawahnya sampai ke lutut, memakai ikat pinggang dengan ikatannya berhiasan manik-manik serta hiasan permata berbentuk *kāla*. Dari mulut hiasan *kāla* ini ke luar rantai berujung genta. Bertangan dua dengan tangan kiri memegang pisau pemotong kurban, dan tangan kanan memegang mangkuk dari tengkorak manusia. Menurut Stutterheim arca *rāksasa* ini merupakan arca perwujudan Ādityawarmman, seorang bangsawan

Majapahit yang berasal dan kemudian berkuasa di Sumatera, sebagai *Bhairawa*. Dalam kaitannya dengan perpindahan pusat pemerintahan Mālayu, dari Jambi ke pedalaman Sumatera Barat di Suruaso Barat, arca *Bhairawa* yang ukurannya besar itu dahulu sengaja ditempatkan di Sungai Langsat-Siluluk. Tempat ini merupakan gerbang masuk melalui Batanghari menuju pusat pemerintahan Kerajaan Mālayu, di Suruaso Barat (Kabupaten Tanah Datar). Berdasarkan gaya seni dan latar ajarannya, arca *Bhairawa* ini berasal dari sekitar abad ke-14 Masehi.



**Acuan:** Stutterheim, W.F., 1936, “De dateering van eenige Oost-Javaansche beeldengroepen”, dalam *TBG* 76: hlm. 249-358. Kempers, A.J. Bernet, 1959, *Ancient Indonesian Art*. Massachusetts: Harvard University Press, hlm. 87. De Casparis, J.G., 1989, “Peranan Adityawarman, Seorang putera Melayu di Asia Tenggara”, makalah dalam *Persidangan Antarbangsa Tamadun Melayu II*, 15-20 Ogos 1989, hlm. 9-10.

#### **Prasasti Dharmasraya:**

**Tempat penemuan:** Desa Padangroco, Kec. Sitiung, Kab. Dharmasraya, Sumatera Barat. **Tahun ditemukan:** 1911. **Tempat penyimpanan:** Museum Nasional No. Inv. D. 198 A. **Sumber foto:** Bambang Budi Utomo. **Konteks:** Kompleks bangunan Candi Padangroco dan sebuah arca *Bhairawa*. **Bahan:** Batu andesit. **Ukuran:** Depan/belakang 33 x 144 cm; samping 33 x 82 cm. **Kondisi:** Baik, dipahatkan pada bagian alas arca *Amoghapāśa* yang arcanya

ditemukan di Rambahan. **Bahasa/Aksara:** Berbahasa Melayu Kuna dan Sansekerta dalam aksara Jawa Kuna. Dipahatkan pada empat sisi alas arca *Amoghapāśa*, terdiri dari empat baris tulisan pada sisi depan dan dua sisi samping, dan satu baris tulisan pada sisi belakang. **Pertanggalan:** 1208 Śaka atau 22 Agustus 1286 Masehi. **Raja/Tokoh:** Śrī Mahārājādhirāja Kērtanāgara.

**Transkripsi:** 1. a. //swasti śakawarṣātīta, 1208, bhādrawādamaśa, ti. b. thi pratipada śuklapakṣa, mawulu, wāge, wṛhaspati-wāra, madañkuñan, grahacāra nairitistha, wiśākā. c. nakṣatra, cakradewatā, -- -- --(--)ma]ṇḍala, śubha. 2. a. yoga, kuweraparbeśa, kiñstughna muhūrta,



kanyārāśi i. b. nan tatkāla pāduka bharāla āryāmoghapāśa lokeśwara, caturdaśātmikā saptaratnasahita, di āntat[. c. dari bhūmi jāwa ka swarṇabhūmi dipratistha di dharmmaśraya,. 3. a. punya śrī wiswarūpa kumāra, prakāra nañ di tītah pāduka śrī ma. b. hārājādhirāja śrī kērtanāgara wikrama dharmmot-tunggadewa mañirīnkan) pāduka bharāla, rakryān) mahāmantri dyah. c. adwayabrahma, rakryān) srīkan) dyah sugatabrahma, mūañ. 4. a. samagat) payānan hañ dīpañkaradāsa, rakryān) damuñ pu wīra. b. kunañ punyeni yogya di anumodanāñajaleḥ sakaprajā di bhūmi malāyū, brāhmaṇaḥ kṣtarya waiśya sūdra, ā. c. ryyāmāddhyāt, śrī mahārāja śrīmat tribhuwanarāja mauliwarmmade. d. wa pramukha//.

#### **Isi/Terjemahan:**

Pengiriman arca *Amoghapāśa* Lokeśwara pada tanggal 22 Agustus 1286 dari Śrī Mahārājādhirāja Kērtanāgara, Raja Siñhasāri (Bhūmi Jāwa), untuk ditempatkan di Dharmmaśraya (Swarnabhūmi). 1. ... bahagia ! pada tahun Śaka 1208, bulan *bādrawāda*, hari pertama bulan naik,

hari *māwulu wāge*, hari kamis, *wuku madanḅungan*, letak raja bintang di baratdaya. 2. .... pada waktu itulah arca paduka *amoghapāśa lokeśwara* dengan empat belas pengikut serta tujuh ratna permata dibawa dari bhūmi jāwa ke swarnnabhūmi, supaya ditegakkan di dharmmāśraya,. 3. sebagai hadiah śrī wiśwarūpa kumāra. Untuk tujuan tersebut pāduka śrī mahārājādhirāja kērtanāgara wikrama dharmmottuṅgadewa memerintahkan rakryān mahāmantri dyaḅ adwaya-brahma, rakryān śirikan dyaḅ sugata-brahma dan. 4. samagat payānan hañ dīpankaradāśa, rakryān damuñ pu wīra untuk menghantarkan pāduka *amoghapāśa*. Semoga hadiah itu membuat gembira segenap rakyat di bhūmi mālayu, termasuk *brāhmaṇa, kṣatrya, waiśa, sūdra* dan terutama pusat segenap para *āryya*, śrī mahārāja śrīmat tribhuwanarāja mauliwarmma-dewa.

#### **Keterangan:**

*Transkripsi oleh Damais 1952 dan terjemahan oleh Slametmulyana 1981.*

#### **Acuan:**

Krom, N.J., 1912, "Inventaries der Oudheden in de Padangsche Bovenlanden", dalam *OV Bij. G* hlm. 49, No. 51. Krom, N.J., 1916, "Een Sumateraansche Inscriptie van Koning Krtanagara", dalam *VMKAWL*, 5e serie, dl. II, hlm. 306-339. Moens, J.L., 1924, "Het Buddhisme op Java en Sumatera in zijn laatste bloeiperiode", dalam *TBG LXVI*, hlm. 218-239. Damais, L.-Ch., 1952, "Études d'épigraphie Indonésienne III: liste des principales inscriptions datées de l'Indonésie", dalam *BÉFEO XLVI* (1), hlm. 99-101. Damais, L.-Ch., 1955, "Études d'épigraphie Indonésienne, IV: discussion de la date des inscriptions", dalam *BÉFEO XLVII* (1), hlm. 99-101

Pitono Hardjowardojo, R., 1966, *Adityawarman: Sebuah Studi tentang Tokoh Nasional dari Abad XIV*. Djakarta: Bhratara. Moens, J.L., 1974,

*Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan*

*Buddhisme di Jawa dan Sumatera dalam Masa Kejayaannya Terakhir*. Jakarta: Bhratara. Slametmulyana, 1981, *Kuntala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi*. Jakarta: Idayu, hlm. 33 dan 323.

#### **Ganesa:**

**Tempat penemuan:** Padangroco, Desa Sungai Langsat, Kec. Sitiung, Kab. Dharmasraya, Sumatera Barat. **Tempat penyimpanan:** BP-3 Batusangkar, No. Inv. 50/II/HB. **Bahan:** perunggu. **Ukuran:** Tinggi 14 cm, lebar 5,5 cm. **Keadaan:** Utuh dan baik namun sebagian permukaannya tertutup *malachite* hijau. **Sumber foto:** Puslitbang Arkeologi Nasional. **Pemerian Artefak:** Arca ini digambarkan duduk, kaki kiri dilipat mendatar dan kaki kanan menjulur ke bawah. Tangannya berjumlah empat. Rambut arca ditata dalam bentuk menyerupai mahkota yang terdiri dari pilinan rambut (*jatamakuta*). Jamang yang dikenakan tampak seperti mengikat bagian dasar mahkota. Pakaian yang dikenakan hanya menutupi badan bagian bawah dan panjang hingga pergelangan kaki, sedangkan bagian dada dibiarkan terbuka. Pakaian tersebut diikat dengan ikat pinggang berupa tali. Tali kasta yang dipakai berupa tali tanpa hiasan. Jenis perhiasan yang tampak digunakan hanya sepasang hiasan telinga dan sepasang gelang kaki. Dilihat dari gaya pakaian dan perhiasan yang sederhana, dalam pengertian tidak raya menunjukkan bahwa arca ini digambarkan dalam gaya seperti arca-arca dari Jawa Tengah, yaitu pada masa seni Śailendra. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan kemungkinan arca *Ganeśa* yang ditemukan di Padangroco ini berasal dari abad ke 8-9 Masehi.



### a. Situs Bukik Awang Maombiak



Desa Nagari Siguntur, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya (Sumatera Barat). Untuk mencapai lokasi situs dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor roda dua melalui lapangan Desa Siguntur I dan jalan di antara kebun karet. Setelah menempuh jarak sekitar 3 km. di tepi lembah perjalanan dilanjutkan dengan berjalan kaki dengan menuruni lembah sempit dan menyeberangi sungai kecil, kemudian naik menuju lokasi situs. Pada lembah sempit ini terdapat mataair yang kemudian membentuk ranting sungai yang akhirnya bermuara di Batanghari.

Cañdi Bukik Awang Maombiak terletak di bagian puncak sebuah bukit kecil yang tidak terlalu tinggi di Jorong Siguntur. Oleh penduduk sekitarnya dinamakan Bukik Awang Maombiak yang artinya kurang lebih “bukit rawa yang melesak”. Sesuai dengan keadaan rupabuminya bukit ini memang tidak besar dan dikelilingi sebuah areal persawahan. Mungkin dulunya dataran ini berupa rawa-rawa. Letaknya tidak jauh di selatan Batanghari.

Pada tahun 1998, sebuah tim dari Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sumatera Barat dan Riau melakukan ekskavasi penyelamatan di Situs Bukik Awang Maombiak. Dari ekskavasi yang dilakukan itu, berhasil ditemukan sebuah sisa bangunan yang denahnya berbentuk empat persegi dengan ukuran 16,60 x 14,35 meter. Keadaan bangunan sudah rusak dengan bagian yang tersisa adalah bagian fondasi dan sedikit bagian kaki bangunan. Namun demikian masih dapat diketahui bagian *penampil* yang diduga

merupakan indikator tangga naik. Bangunan *penampil* ini terletak di sisi utara. Berdasarkan temuan Makara Terakota di sisi utara, diduga tangga naiknya ada di sisi utara, menghadap ke arah Batanghari yang letaknya sekitar 1 km dari lokasi bangunan cañdi. Berdasarkan temuan fragmen hiasan Terakota yang memperlihatkan motif hias tumbuh-tumbuhan, dinding bangunan diberi hiasan semacam itu.

### b. Situs Pulau Sawah



Secara administratif Situs Pulau Sawah masih termasuk wilayah Jorong Siguntur Desa Nagari Siguntur, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya (Sumatera Barat). Untuk mencapai lokasi situs dapat menggunakan kendaraan bermotor roda empat hingga Desa Siguntur 2 di tepi sebelah timur Sungai Batanghari. Dari tepi sungai perjalanan dilanjutkan dengan menggunakan sampan menyeberangi Batanghari menuju lokasi situs.

Situs Pulau Sawah terletak pada meander sisi utara Sungai Batanghari, pada bidang tanah yang agak datar dengan luas sekitar 15 hektar. Sebagian besar permukaan tanah pada meander ini tertutup semak belukar dengan tumbuhan lalang. Di antara tumbuhan lalang oleh penduduk ditanami limau. Perbedaan ketinggian antara permukaan tanah situs dengan permukaan air Batanghari ketika musim kemarau tidak terlalu jauh (sekitar 3 meter). Oleh sebab itu, pada setiap banjir besar yang datangnya 5-8 tahun sekali kawasan situs ini terkena banjir.

Pada kawasan situs seluas 15 hektar ini terdapat sekurang-kurangnya sembilan buah *munggu*, di mana pada setiap *munggu* terdapat indikator runtuhnya bangunan. Penomoran setiap *munggu* (seterusnya disebut Cañdi Pulau Sawah 1, 2, dan seterusnya) didasarkan atas urutan ditemukan dan digali untuk ditampakkan. Cañdi 1 letaknya

sekitar 170 meter ke arah utara dari tepi Batanghari yang terdekat. Pada jarak sekitar 220 meter menuju arah timur dari Caṅḍi 1 terdapat Caṅḍi 3. Berjajar menuju arah barat laut sampai sejauh 300 meter dari Caṅḍi 1, berturut-turut Caṅḍi 4, Caṅḍi 9, Caṅḍi 8, Caṅḍi 7, dan Caṅḍi 6. Pada jarak sekitar 350 meter menuju arah barat dari Caṅḍi 1, berturut-turut Caṅḍi 5 dan Caṅḍi 2.

Dari sembilan buah *munggu* yang diduga merupakan runtunan bangunan, hingga saat ini baru tiga buah yang telah diteliti, yaitu Caṅḍi 1, Caṅḍi 2, dan Caṅḍi 3. Dua di antaranya telah selesai dipugar, sedangkan sebuah dalam proses pemugaran. Keberadaan runtunan bangunan-bangunan ini telah diketahui oleh L.C. Westenek (1919).

Selain runtunan bangunan, ditemukan juga fragmen arca batu, prasasti, dan fragmen medallion berhias seekor burung. Fragmen arca batu yang ditemukan merupakan bagian kaki. Fragmen arca ini ditemukan oleh Adam Syarif pada jarak sekitar 30 meter ke arah utara dari runtunan Caṅḍi 3. Ukuran tinggi keseluruhan fragmen arca tersebut adalah 82 cm; lebar mulai dari ujung jari hingga bagian belakang (sandaran) 45 cm. Di bagian bawah terdapat bantalan teratai. Di bagian bawah bantalan teratai terdapat bagian yang meruncing. Agaknya arca ini ditempatkan di salah satu bagian bangunan dengan cara ditancapkan.



#### d. Situs Rambahan

Situs Rambahan merupakan sebuah “tanjung” dengan tinggi sekitar 25 meter dari permukaan tanah sekitarnya. Menurut keterangan penduduk,

situs ini dulunya merupakan sebuah desa yang ditinggalkan penduduknya. Sekarang merupakan bidang tanah yang ditumbuhi lalang dan belukar. Di sekeliling situs ditemukan sungai-sungai kecil, di antaranya Batang Nili dan Batang Lolo. Kedua sungai ini bertemu di Sungai Pangian yang selanjutnya bermuara di Batanghari. Untuk dapat mencapai lokasi situs harus menggunakan perahu menuju ke arah hulu. Bidang tanah yang merupakan lokasi situs seolah-olah merupakan benteng yang dikelilingi tanggul tanah dan parit keliling.

Di Situs Rambahan ditemukan *munggu* yang dikelilingi tanggul buatan dan parit yang bermuara di Batanghari. Sebagian *munggu* telah digali penduduk, tetapi tidak ditemukan petunjuk adanya sisa bangunan. Temuan yang dikenal dari situs ini adalah sebuah arca *Amoghapāśa* dengan prasasti yang dipahatkan di bagian belakangnya. Pertama kali dilaporkan oleh Kontrolir Twiss kepada Direksi *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* pada tahun 1884 (Krom, 1912: 49). Selanjutnya Kern menerbitkannya pada tahun 1907 dalam bentuk transkripsi dan pembahasan (1917: 163-165; 1917: 265-275). Berdasarkan keterangan prasasti yang dipahatkan pada lapik arca yang ditemukan di Padangroco tahun 1911, arca *Amoghapāśa* ini merupakan arca yang dikirimkan oleh Raja Kērtanāgara pada tahun Śaka 1208 untuk ditempatkan di *Dharmmaśraya*.

#### *Amoghapāśa*

**Tempat penemuan:** Rambahan, Kec.

Pulau Punjung, Kab. Dharmasraya,

Sumatera Barat. **Tempat penyimpanan:**

Museum Nasional, Jakarta. **Bahan:**

Batu. **Ukuran:** Tinggi 1,63 meter.

**Keadaan:** Baik, tetapi kedua tangannya telah hilang dan mukanya telah rusak.

Di bagian sisi belakangnya terdapat prasasti yang berangkatahun 1268 Śaka

(1346 Masehi). **Sumber Foto:**  
Puslitbang Arkeologi Nasional.

### Pemerian Artefak:



Arca digambarkan dalam sikap berdiri di atas *padma*. Kedua kaki sejajar dan telapak berhimpit. Tangannya berjumlah delapan, namun karena sudah patah dan hilang, maka tidak dapat diketahui atribut ataupun sikapnya. Rambut arca terlihat ditata dalam bentuk menyerupai mahkota dengan ukuran yang tidak begitu tinggi. Di bagian kanan dan kiri kepala tampak digambarkan simpul dari ikatan pita dan ujung-ujung pita menjuntai. Ikal-ikal rambut terlihat pula menjurai di kedua bahu. Pada bagian belakang kepala arca digambarkan *prabhā* yang berhias motif lidah api di seluruh bagian tepinya. Di sebelah kanan *prabhā* terdapat penggambaran bulan dan matahari di sebelah kiri.

Pakaian yang dikenakan berupa *paridhana*, panjang sampai ke pergelangan kaki dan di bagian depan terdapat lipitan (*wiru*). Sebagai pengikat kain dipakai ikat pinggang dan sampur. Ikat pinggangnya berhias bunga dan sampur dari kain dengan simpul di bagian perut. Ujung-ujung sampur menjuntai di bagian paha kanan dan kiri. Tali kastanya berupa tali dengan hiasan motif bunga. Beberapa jenis perhiasan yang dipakai, yaitu kalung berhias bunga, sepasang hiasan telinga dan dua gelang lengan pada setiap lengan.

Di sekeliling arca ini tampak digambarkan tokoh-tokoh dalam bentuk relief, yaitu empat (mungkin lima, satu

rusak) *Buddha* dan empat (mungkin lima, satu rusak) *Tārā* yang sedang duduk di atas *padma*. Di bagian belakang kepalanya terdapat lingkaran cahaya (*prabhā*). Tokoh lain dalam sikap berdiri yang juga terlihat di sisi-sisi arca adalah *Hayagrīwa* dan *Bhṛkuti* di sisi kanan, sedangkan *Śyāmatārā* dan *Sudhanakumāra* di sisi kiri.

Selain tokoh-tokoh sebagaimana telah disebutkan tampak di kanan dan kiri arca, yaitu setangkai lotus yang keluar dari umbi. Pada bagian atas *āsana* terdapat hiasan (dari kiri ke kanan) yang menggambarkan seekor kuda, sebuah *cakra*, seorang ratu, sebuah permata, seorang perdana menteri, seorang jenderal dan seekor gajah yang semuanya adalah *saptaratnāni* atau “tujuh permata” penguasa dunia (*chakrawartin*).

Dari dua bagian arca ini (bagian alas dan bagian arca) terdapat prasasti. Prasasti yang dipahatkan pada empat sisi bagian alas menyebutkan bahwa pada tahun 1286 Śaka sebuah arca *Amoghapāśa* dengan empatbelas pengiringnya dan *saptaratnāni* dibawa dari *Bhūmi Jawa* ke *Swarnnabhūmi* untuk ditempatkan di *Dharmmāśraya* sebagai *punya Śrī Wiśwarūpakumāra*. Prasasti lain yang dipahatkan pada bagian belakang sandaran arca menyebutkan angka tahun 1268 Śaka (1347), penyelenggaraan upacara yang bercorak tantrik, pendirian arca *Buddha* dengan nama *Gaganaganja*, serta pemujaan kepada Jina.

Sebenarnya masih ada lagi satu prasasti yang dipahatkan pada bagian kaki arca, pada bidang yang denahnya melingkar. Entah mengapa prasasti yang dipahatkan pada bidang ini seolah-olah terabaikan, dan hingga sekarang belum ada yang membacanya, sehingga tidak diketahui maksud dan tujuan penulisannya.



Bernet Kempers berpendapat bahwa gaya arca ini mirip dengan gaya arca *Amoghapāśa* dari Caṇḍi Tumpang di Jawa Timur. Sementara menurut Nik Hassan Shuhaimi terdapat perbedaan antara arca *Amoghapāśa* dari Rambahan dan *Amoghapāśa* dari Caṇḍi Tumpang. Perbedaan ini terlihat dari tatanan rambut dan gaya pakaian. Dikatakan bahwa gaya pakaian arca *Amoghapāśa* dari Caṇḍi Tumpang mencirikan pakaian bergaya Jawa, sedangkan *Amoghapāśa* dari Rambahan menunjukkan bergaya Sumatera. Menurut Suleiman, arca *Amoghapāśa* dari Rambahan mempunyai kemiripan gaya dengan arca-arca di Caṇḍi Jajaghu, Jawa Timur yang mencirikan gaya dari masa seni Siṅhasāri dengan periodisasi abad ke-13 Masehi.

Berdasarkan isi dari prasasti pada bagian lapik arca, Nik Hassan membuat kesimpulan bahwa arca *Amoghapāśa* tersebut melambangkan arca seorang raja yang menganggap dirinya sebagai seorang *cakrawartin* (penguasa dunia) dan menjelma sebagai dewa *Amoghapāśa*

Dari beberapa pendapat sebagaimana telah dijelaskan dan didukung dengan adanya penggambaran *padma* yang keluar dari umbinya, yang merupakan salah satu ciri dari seni arca masa Siṅhasāri, maka dapat dikatakan bahwa arca *Amoghapāśa* dari Rambahan ditempatkan dalam periode abad ke-13 Masehi.

### Prasasti Amoghapāśa

**Tempat penemuan:** Rambahan, Kec. Pulau Punjung, Kab. Dharmasraya, Sumatera Barat. **Tahun:** 1911. **Tempat**

**penyimpanan:** Museum Nasional No. Inv. D. 198 A. **Sumber foto:** Bambang Budi Utomo. **Konteks:** Gundukan tanah yang diduga merupakan runtuh bangunan. Di sekeliling situs terdapat benteng tanah. **Bahan:** Batu andesit. **Ukuran:** Tinggi 1,63 meter. **Kondisi:** Baik, dipahatkan pada bagian punggung arca *Amoghapāśa*. **Bahasa/Aksara:** Sansekerta/Jawa Kuna. Ditulis dalam 27 baris, dan berbentuk sloka 12 bait. **Pertanggalan:** Angkatahun ditulis dalam bentuk *candrasangkāla* 1268 Śaka (1346 Masehi). **Raja/Tokoh:** Śrī Mahārājādhirāja Ādityawarmman. **Isi:**



Śrī Mahārājādhirāja Ādityawarmman menyebutkan dirinya dengan nama Śrīmat Śrī Udayādityawarmman. Selanjutnya, prasasti ini menyebutkan tentang penyelenggaraan upacara yang bercorak tantrik, pentahbisan arca *Buddha* dengan nama *Gaganaganja* (*nāmnā gagana ganjasya*), dan pemujaan kepada Jina.

**Transkripsi:** 1. *Subhamastu + śaddharmaśca suvarddhanāt mamahimāsobhāgyavān sīlavān.* 2. *sāstrajñā suvisuddhayogalaharīśobhāprabṛddhās ate + saundayyegirika.* 3. *ndarān vitagaye sandohavāṇīpra + mā(?)yāvairitimisradhikkṛtamahā.* 4. *nādityavarmmodayah + + tadanugūṇasamṛddhih asastrasāstra pravṛddhih +.* 5. *jinasamayagūṇābdihih kāryyasamrambha buddhih + tanumadanavisuddhih atyatā.* 6. *sarvvasiddhih + dhanakanasamāptih + devatūhan prapātih + + pratisthoyam.* 7. *sugātānam + ācāryyandharma sekarah + nāmnā gagana ganjasya +*

mañju. 8. śrīriva sauḥṛdi +o+  
 pratishoyam hitātvāya + sarvvasa. 9.  
 tvāsukaśraya + devaramoghapesah +  
 śrīmadādityavarmmanah +o+. 10.  
 mūladvauśaraṇe pataṅgacaraṇe  
 nardāntasāke suge + bhāsmat kark-  
 kaṭakedinai. 11.  
 rapitayāpurṇṇenduyogāyate +  
 tārairuttara siddhiyogahaṭikākāruṇya-  
 mūrttasvarā. 12. t+jirṇairuddharitā  
 samābita lasatsambodha  
 mārggārthibhih +o+ svasti samasta-  
 bhuvanā. 13. dhārahāṭaka  
 bhāvāśramagrāhābisārada +o+  
 apāramahāyānayogavinoda +o+ apica-  
 dha. 14. rādhipapratirājabikaṭa  
 samkaṭa kirīṭakoti saṅghanitaka  
 mañidvayanākaṭa kāraṇa +o+ śrīmat.  
 15. śrī udayādityavarmma  
 pratāpaparākrama rājandramauli māli  
 varmmadevamahārājādhirāja + sa  
 bijñeyā. 16. māññān karoti +o+  
 bihaṅgamāttāṅgabilāsasobhite +  
 kāntāra saugaganhī (baca: saughandi)  
 surudramā-kule + surāṅganā. 17.  
 lākhitaṅganālaye +  
 mātaṅginīsāsuradīrdighikāgate +  
 anubhavadhibiṣesonmādasandohahāhā.  
 18. akiladitisutānāndeva bidyādharesah  
 + apimadhukaragītāinnarttya-  
 bhogāsītīnām + acalaticalati. 19.  
 rttassobhamātaṅginīso +o+ hāhāhūhū  
 kaṇena  
 sambhramalasalokārthabhūmyāgatah  
 + saundayyesasi. 20. pūrṇṇavat  
 kuslabhe hrtsobhatālankṛte + nāmnā  
 uddhayavarmmaguptasakālakṣoṅṭinā-  
 yakah + sahtyaktvājinarū. 21.  
 pasambhramagato mātaṅginīsūnyahā  
 +o+ raksannahksayatā vasun-  
 dharmidammātaṅginīpātraya +  
 bhaksetsattriyavamārggaca. 22.  
 ritāsarvvasya samhārakṛt + sakset  
 ksāntibalābilāsidadamano sambhrān-  
 takulossada + pātih pratyada lānane  
 prakāṭi. 23. takrūrāi  
 palāśannati+bajraprakāramaddhyasthā  
 pratimāyam jinālayah+śrīmānnamo-  
 ghapāsesah+ha. 24. rih udayasundarah  
 +o+  
 surutaruditapānissatyasaṅgītavāṇih  
 ripunṛpajitakīrttih + puspa-

dhanvāstramūrtih+ma. 25.  
 layapurahitārthah  
 sarvvakāryyassamarthah + guṇa raśi-  
 lavibhātih + devetūhannapatih +o+  
 udayaparvvata. 26.  
 sobhitarūpatih+udayabhtinaresvaranāy  
 akah+udayavairibalonnatamṛddhyate+  
 udayasundarakī. 27. ṛttimahitale +o+.  
**Keterangan:** Prasasti ini belum ada yang  
 menterjemahkan.

## KESIMPULAN

Ranah Minang yang secara tradisional disebut dengan nama Luhak nan Tigo ditambah dengan Luhak Kubuang Tigobaleh secara topografis dikelilingi oleh rangkaian pegunungan dan gunungapi aktif. Keadaan tanahnya merupakan tanah yang subur sebagai akibat endapan fasies gunung api. Karena itulah sebagian besar masyarakatnya hidup dari tanah-tanah pertanian yang subur. Dari dan ke wilayah tersebut mengalir beberapa batang sungai yang bermanfaat sebagai jalur transportasi dan irigasi pertanian. Sungai-sungai besar tersebut antara lain Batanghari, Batang Selo, dan Batang Gadis.

Sebagai kelompok masyarakat agraris, pada masa pemerintahan Ādityawarmman telah dikenal pengelolaan air untuk irigasi pertanian sebagaimana disebutkan dalam Prasasti Bandar Bapahat. Dalam prasasti itu disebutkan penggalian saluran air untuk mengairi areal persawahan yang kekurangan air. Dalam usaha menggali saluran, ada bagian-bagian bukit yang dipotong selebar lebih dari 3 meter. Hingga saat ini saluran tersebut misih dapat disaksikan memanjang lereng sebuah bukit dengan posisi di atas Batang Selo. Sayang informasi lain tentang pembuatan saluran tersebut hilang dan jatuh ke Batang Selo.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amir, Adriyetti, dkk. 1998. "Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau" Laporan Penelitian. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Bosch, F.D.K. 1930. "Verslag van een reis door Sumatra", dalam *OV* 1930, Bij. C hlm. 133-157.
- Bronson, Bennet dan Jan Wisseman, 1973, "An archaeological survei in Sumatera, 1973", dalam *Sumatera Research Bulletin* 4 (1): 87-94.
- Damais, L.-Ch., 1952, "Études d'épigraphie Indonésienne III: liste des principales inscriptions datées de l'Indonésie", dalam *BÉFEO* XLVI (1), hlm. 99-101
- Delgado, James P., 1997, *Encyclopaedia of Underwater and Maritime Archaeology*, hlm. 259-260 dan 436. London: British Museum Press.
- Friederich, R. 1857. "Twee inscriptien uit het rijk van Menang Kabau", dalam *VBG* XXVI: 1-290.
- Ghosh, Devaprasad. 1937. "Two Bodhisattva imeges from Ceylon and Srivijaya", dalam *JGIS* IV: 125-127
- Hapsoro, Eadhiey Laksito. 1989. "Shih-li-fo-shih Tengah Hari", dalam *Proceeding Pertemuan Ilmiah Arkeologi PIA* Jilid III: Metode dan Teori, hlm 32-50. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Kern, H. 1877. "Het opschrift van Batoe Beragoeng opnieuw onderzoek", dalam *BKI* 4e Volg., dl. I
- . 1917a, "Nog iets over't opschrift van Pagarryung in Menangkabau (1278 Çāka)", *Verspreide Geschriften*, VI, hlm. 265-275
- . 1917b, "De wij-inscriptie op het Amoghapaça-beeld van Padang Cañdi (Midden Sumatera); 1269 Çāka", *Verspreide Geschriften*, VII, hlm. 163-165
- Krom, N.J. 1912. "Inventaries der Oudheden in de Padangsche Bovenlanden", dalam *OV* Bij. G hlm. 49, No. 51.
- . 1931. "Antiquities of Palembang", dalam *ABIA*: hlm. 29-33
- Mansoer, M.D. dkk. 1970. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bharata.
- Moens, J.L., 1924, "Het Buddhisme op Java en Sumatera in zijnlaatste bloeiperiode", dalam *TBG* LXVI, hlm. 218-239.
- Nik Hassan Shuhaimi. 1979. "The Bukit Siguntang Buddha", dalam *JMBRAS* III (2): hlm.33-40
- . 1984. *Art, Archaeology and the Early Kingdom in the Malay Peninsula and Sumatera: C. 400-1400 A.D.*, (Ph.D. Thesis). London: University of London.
- Poerbatjaraka, R. Ng. 1952. *Riwayat Indonesia I*. Djakarta: Pembangunan.
- Poesponegoro, Marwati Djoenet & Nugroho Notosusanto, 1984, *Sejarah Nasional Jilid 3*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka

- Rouffaer, G.P. 1921. "Was Malaka Emporium voor 1400 AD Genaamd Malajoer", dalam *BKI* 77: 1-174
- Samad, Duski, dkk. 2002. *Ensiklopedia Minangkabau*. Jakarta: PT Rumpun Dian Nugraha dan Gebu Minang.
- Sastri, K.A. Nilakanta. 1949. *The History of Srivijaya*. Madras: University of Madras.
- Schnitger, F.M. 1937. *The archaeology of Hindoo Sumatera*. Leiden: E.J. Brill
- Suhadi, Machi. 1990. "Silsilah Adityawarmman", dalam *Kalpataru* 9: 218- 239. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Suhadi, Machi dkk., 1995, Laporan Penelitian Epigrafi di Batusangkar Tahun 1995 (Laporan Penelitian, tidak terbit).
- Suleiman, Satyawati. 1977."The Archaeology and History of West Sumatra", dalam *Bulletin of the Research Centre of Archaeology of Indonesia* No. 12. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- , 1980. "The History and Art of Srivijaya", dalam *The Art of Srivijaya* (M.C. Subhadradis Diskul, ed.) Kuala Lumpur: Oxford University Press, hlm. 14
- , 1983. "Artinya penemuan baru patung-patung Klasik di Sumatera untuk penelitian Arkeologi Klasik", dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sumio, Fukami. 2001. "Malayu sekarang adalah Sriwijaya". Makalah dalam *Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah, Memperingati 70 Tahun Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian*. Jakarta, 14 Pebruari 2001.
- Takakusu, J. 1896. *A Record of Buddhist Religion as Practised in India and the Malay Archipelago (A.D. 671-695) by I-tsing*, London: Oxford.
- Westenenk, L.C., 1921, "De Hindoe-Javanen in Midden- en Zuid-Sumatera", *Handelingen van het Eerste Congres voor de Taal-, Land- en Volkenkunde van Java*, Solo, December 1919. *Weltevreden*, 1921: 5-11.
- Wheatley, P. 1961. *The Golden Khersonese*. Kuala Lumpur: The University of Malaya Press.
- Wolters, O.W. 1974. *Early Indonesian Commerce. A Study of the Origins of Srivijaya*. Ithaca, London: Cornell University Press.

